

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik Yaman yang belum berkesudahan telah menggiring Yaman ke dalam ranah dengan negara krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Hal ini sebagaimana pernyataan Sekretaris Umum PBB, Antonio Guterres yang dikutip dalam CNN menyatakan, *“The war in Yemen is now the world’s worst humanitarian crisis, with more than 22 million people, three quarters of the population in desperate need of aid and protection.”* Konflik Yama n juga telah menyebabkan jutaan penduduk kesulitan memperoleh akses air bersih sehingga sangat mudah bagi negara ini terserang penyakit kolera, lanjut Guterres saat konferensi di Jenewa.¹

Salah satu korban yang paling rentan mengalami kekerasan selama terjadinya konflik adalah anak-anak. Dalam laporan tahunan UNICEF, *The State of the World’s Children 1996*, mengatakan bahwa konflik bersenjata telah menghancurkan kehidupan jutaan anak-anak, dari paksaan menjadi budak militer, pemerkosaan, pembunuhan serta berbagai kekerasan lainnya, laporan itu menyajikan katalog suram akibat perang pada korban yang paling rentan dalam masyarakat.²

¹ Daniel Nikbakht dan Sheena McKenzie, “The Yemen War is the World’s Worst Humanitarian Crisis, UN says”, CNN, <https://edition.cnn.com/2018/04/03/middleeast/yemen-worlds-worst-humanitarian-crisis-un-intl/index.html> (Diakses 3 April 2018).

² UNICEF, “The State of The World’s Children 1996 UNICEF Wars and The Vulnerable”, United Nations Children’s Fund (UNICEF), <https://www.unicef.org/sowc96pk/vulnerable.html>

Berbagai penyebab kenapa anak-anak digolongkan sebagai kelompok yang paling rentan dalam konflik adalah karena keberadaan anak-anak yang masih bergantung dengan orang tua, anak-anak membutuhkan perawatan, empati, perhatian, dan kasih sayang dari orang dewasa yang dapat melindungi mereka karena mereka belum dapat melindungi diri sendiri. Namun konflik yang berkecamuk mengakibatkan mereka harus menerima keadaan untuk ditinggal oleh orang tua yang pergi berperang, atau orang tua yang menjadi tawanan dan sebagainya, yang pada akhirnya anak-anak semakin rentan merasakan penderitaan perih konflik.³

Yaman merupakan Negara dengan perkiraan jumlah penduduk pada akhir tahun 2017 berjumlah kurang lebih dari 33 juta jiwa, dan sekitar dari 46% dari jumlah penduduknya ialah anak-anak yang berusia di bawah 15 tahun, atau setara dengan 14.720.000 jiwa jumlah anak-anak yang berada di Yaman.⁴ Dari jumlah ini terdapat 2.672 korban anak-anak Yaman yang meninggal dan 4.371 jumlah anak-anak yang terluka akibat konflik⁵, 2 juta anak-anak keluar dari sekolah⁶ dan 11 juta anak-anak membutuhkan bantuan kemanusiaan kemanusiaan.⁷

Konflik yang masih berlarut larut di Yaman menjadi penyebab banyaknya anak-anak mengalami berbagai serangan, kekerasan dan penderitaan yang mengancam kesejahteraan hidup mereka. Hal ini sebagaimana dalam laporan *Save the*

³ Joanna Santa Barbara, "Impact of War on Children and Imperative to End War Medicine and Peace", Croatian Medical Journal, Volume 46, 2006

⁴ Rights Radar, "Yemen: Hell of Childhood Report on the Violations of Children's Rights During Wartime, 2014-2018, (Februari 2019) : 4.

⁵ United Nations Security Council, "Children and Armed Conflict in Yemen" Report of the Secretary-General, 3 Juni 2019.

⁶ UNICEF, "If I Not In School: The Paths Children Cross in Yemen", United Children's Fund, (2018),

⁷ National Yemen, "Yemen: Eleven Million Children Need Humanitarian Assistance", <https://nationalyemen.com/2017/10/24/yemen-eleven-million-children-need-humanitarian-assistance/>

Children yang menyatakan bahwa terdapat 10 negara di dunia ini yang begitu berbahaya bagi kelangsungan hidup anak-anak yang berada dalam negara yang tengah berkonflik, dan Yaman menempati posisi ke empat sebagai negara yang paling berbahaya bagi anak-anak yang berada dalam konflik, dengan urutan pertama ialah Suriah, kemudian Afghanistan dan urutan ketiga Somalia.⁸

Konflik yang terjadi di Yaman mengakibatkan luka yang begitu dalam bagi anak-anak, hal ini sebagaimana pernyataan UNICEF yang menyatakan “*conflict in Yemen, a living hell for children.*” Dimana terdapat sekitar 1.8 juta anak-anak menderita malnutrisi dan 400.000 anak-anak di bawah usia lima tahun dengan kondisi malnutrisi akut parah yang mengancam jiwa.⁹ Sekitar 50% dari anak-anak Yaman yang menderita malnutrisi akut ialah anak-anak di bawah usia 5 tahun, salah satu penyebabnya ialah ibu yang hamil dan menyusui sedang menderita anemia dan berdampak pada berat badan anak ketika akan melahirkan. Vaksinasi yang buruk menjadi penyebab mudahnya menyebar penyakit campak dan difteri pada anak-anak, karena itulah diperkirakan setiap 10 menit seorang anak sekarat karena penyakit yang dapat mudah dicegah.¹⁰ Sanitasi yang buruk juga telah menjadi penyebab mudahnya tersebar penyakit kolera yang mengancam jiwa penduduk khususnya anak-anak.¹¹

⁸ Save The Children, “The War On Child Time to End Grave Violation Againsts Children in Conflic”, <https://www.savethechildren.net/sites/default/files/waronchildren/>.

⁹ UNICEF, “Conflict in Yemen: A Living Hell For Children 400.000 Children are Acutely Malnourished and Fighting for Their Lives in Yemen”, United Nations Children’s Fund Middle East and North Afrika, 2018. <https://www.unicef.org/mena/stories/conflict-yemen-living-hell-children>

¹⁰ UNICEF, “Conflict in Yemen: A Living Hell for Children”, <https://www.unicef.org/mena/stories/conflict-yemen-living-hell-children>

¹¹ All Party Parliamentary Group for Yemen, “Yemen the Continuing Tragedy”, A Report by the All Party Parliamentary Group for Yemen,” May 2018.

Anak-anak pada dasarnya memiliki hak-hak akan perlindungan dan keselamatannya yang diatur dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak atau yang disebut dengan UNCRC, Yaman telah meratifikasi konvensi ini pada 01 Mei 1991,¹² dan Protokol Opsional tentang Keterlibatan Anak dalam Konflik Bersenjata yang juga telah diratifikasi oleh Yaman pada 02 Maret 2007,¹³ dan Protokol Opsional tentang Penjualan Anak, Pelacuran Anak dan Pornografi Anak yang telah diratifikasi Yaman pada 15 Desember 2004.¹⁴ Adapun tujuan dari Konvensi dan Protokol opsional ini untuk menyatakan bahwa anak memiliki hak yang sama untuk diakui,¹⁵ serta adanya pembatasan usia bagi anak-anak yang terlibat secara langsung untuk menjadi pasukan bersenjata dalam konflik.¹⁶

Walaupun Yaman telah meratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak serta Protokol Opsionalnya, namun tingkat ketegangan konflik yang semakin tinggi mengakibatkan jumlah korban anak-anak yang berjatuh semakin tidak terkendali. Padahal dalam kenyataannya anak-anak bukanlah sebagai pihak yang menjadi akar penyebab terjadi dan meningkatnya ketegangan konflik Yaman, anak-anak hanyalah sebagai bagian dari masyarakat yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan haknya

¹² UNTC, "Convention on the Rights of the Child", United Nations Treaty Collection, https://treaties.un.org/pages/ViewDetails.aspx?src=IND&mtdsg_no=IV-11&chapter=4&clang=_en

¹³ UNTC, "Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child on the Involvement of Children in Armed Conflict", United Nations Treaty Collection, https://treaties.un.org/pages/ViewDetails.aspx?src=TREATY&mtdsg_no=IV-11-b&chapter=4&clang=en

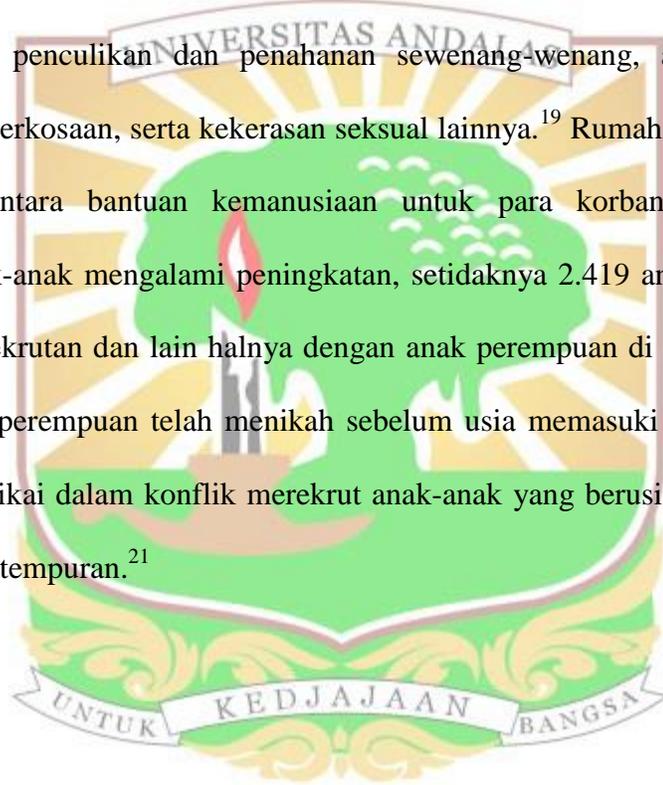
¹⁴ UNTC, "Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child on the Sale of the Children, Child Prostitution and Child Pornography", United Nations Treaty Collection, https://treaties.un.org/Pages/ViewDetails.aspx?src=IND&mtdsg_no=IV-11-c&chapter=4&clang=en

¹⁵ UNHR, "Convention on the Rights of the Child", United Nations Humanitarian Rights, <https://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/crc.aspx>

¹⁶ UNHR, "Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child on the Involvement of Children in armed Conflict", United Nations Human Rights, <https://www.ohchr.org/en/professionalinterest/pages/opaccrc.aspx>

sebagai anak-anak yang harus dipenuhi oleh negara. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Dewan Keamanan PBB yang menuliskan dalam laporannya terkait anak-anak dan konflik bersenjata di Yaman dengan pernyataan *“Children did not start the war in Yemen, but they are paying the highest price.”*¹⁷

Terhitung sejak Maret 2015 sekitar 3.081 penduduk sipil telah terbunuh dan hampir sepertiga darinya merupakan anak-anak.¹⁸ Anak-anak Yaman juga menjadi subjek sasaran penculikan dan penahanan sewenang-wenang, anak-anak rentan mengalami pemerkosaan, serta kekerasan seksual lainnya.¹⁹ Rumah sakit dan sekolah diserang, sementara bantuan kemanusiaan untuk para korban ditahan. Kasus perekrutan anak-anak mengalami peningkatan, setidaknya 2.419 anak laki-laki yang mengalami perekrutan dan lain halnya dengan anak perempuan di mana hampir tiga perempat anak perempuan telah menikah sebelum usia memasuki 18 tahun.²⁰ Serta pihak yang bertikai dalam konflik merekrut anak-anak yang berusia lebih kurang 10 tahun dalam pertempuran.²¹



¹⁷United Nations Security Council, “Children and Armed Conflict in Yemen”, Report of the Secretary-General.

¹⁸UNHR, “Press Briefing note on Yemen and Honduras”, United Nations Human Rights, <https://www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=17146&LangID=E> (Diakses 4 Maret 2016)

¹⁹United Nations Security Council, “Final Report of the Panel of Experts on Yemen established pursuant to Security Council resolution 2140 (2014) , UN Doc. S/2016/73”, United Nations Security Council, <https://reliefweb.int/report/yemen/final-report-panel-experts-yemen-established-pursuant-security-council-committee> (Diakses 26 January 2016).

²⁰ UNICEF, “If I Not In School The Paths Children Cross In Yemen”, 2.

²¹ UNICEF, “Yemen Fragile to Failed? The Impact of Violence Conflict on Yemen and It’s Children”, United Nation, https://www.unicef.org/spanish/infobycountry/files/Yemen--Fragile_to_Failed.pdf (Diakses 6 Maret 2016) : 3

Perlindungan anak-anak dalam konflik selain sebagaimana yang dijelaskan Konvensi Hak-Hak Anak dan Protokol Opsional, juga terdapat dalam *human security*, di mana *human security* merupakan suatu gagasan yang lebih berfokus pada keamanan manusia, terutama penggambaran kondisi pada anak-anak yang berada dalam konflik. Hal ini dikarenakan anak-anak merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam konflik, serta anak-anak juga merupakan individu bagian dari masyarakat yang keberadaan mereka wajib diselamatkan dan dilindungi. *Human security* merupakan bagian dari isu keamanan non tradisional yang lahir pasca perang dingin, yang berupaya mengubah konsepsi keamanan yang awalnya berfokus pada kedaulatan dan kekuatan militer menjadi keamanan yang berfokus pada martabat, kesejahteraan dan perlindungan bagi semua manusia.²²

Anak-anak merupakan fondasi masa depan suatu masyarakat, individu, keluarga, budaya, bangsa dan peradaban. Anak-anak juga sebagai bagian dari masyarakat, penduduk suatu negara, yang berhak memperoleh keamanan, kebebasan dan lainnya. *Human security* berupaya untuk memaparkan keberadaan anak-anak yang berada dalam konflik berdasarkan komponen *human security*. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis meneliti terkait *human security* anak-anak korban konflik Yaman pada tahun 2015-2018.

²² Sara Edson, Children's, "Children's Security and Human Insecurity : Mitigating the Impacts of Armed Conflict on Civilian Children the Rhetoric and Reality of Human Security in the Post Cold War Era" University Of Leeds. Hal 14.

1.2 Rumusan Masalah

Konflik Yaman yang belum berkesudahan, menempatkan Yaman sebagai negara dengan krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Salah satu kelompok korban yang paling rentan mengalami kekerasan dalam konflik Yaman adalah anak-anak. Anak-anak sering memperoleh berbagai penderitaan, siksaan dan kekerasan lainnya yang merampas hak mereka sebagai anak-anak yang semestinya memperoleh perlindungan dan keselamatan.

Anak-anak merupakan bagian dari masyarakat dalam suatu negara yang berhak memperoleh hak kebebasan, keamanan dan perlindungan lainnya, *human security* merupakan salah satu kajian yang berfokus pada manusia, salah satunya tentang keberadaan anak-anak dalam negara yang sedang berkonflik. Oleh karena itu peneliti menemukan urgensi dalam mengkaji *human security* anak-anak korban konflik Yaman.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana *human security* anak-anak korban konflik yang terjadi di Yaman pada tahun 2015-2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *human security* anak-anak korban konflik Yaman pada tahun 2015-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi lingkungan akademis dan masyarakat internasional terhadap permasalahan *human security*, khususnya kondisi *human security* pada anak-anak yang hidup di negara yang sedang berkonflik.

2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, Lembaga Swasemdaya Masyarakat (LSM), Organisasi Internasional Non Pemerintah sebagai gambaran permasalahan *human security* dan menentukan langkah kedepannya sebagai bekal yang dapat mengatasi permasalahan *human security*.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan landasan penelitian dengan berisikan tulisan-tulisan yang pernah dibuat sebelumnya dan memiliki kesamaan dengan topik peneliti. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan secara ringkas mengenai beberapa bahan bacaan berupa literatur ilmiah seperti buku atau artikel jurnal terkait topik penelitian “*Human Security Anak-Anak Korban Konflik Yaman Tahun 2015-2018*”

Tinjauan pustaka pertama diambil dari artikel yang ditulis oleh Scott Lassar, dengan judul “*Protecting the Children and Youth of Syria: Human Security Threats and Their Consequences*”,²³ Artikel ini membahas terkait anak- anak dan pemuda

²³ Scott Lassar, “Protecting the Children and Youth Syrian Human Security Threats and Their Consequences”, <https://crdc.gmu.edu/wp-content/uploads/2014/09/Protecting-the-Children-of-Syria-Human-Security-Threats-And-Their-Consequences-1.pdf> (September 2014)

Suriah sebagai korban konflik yang terjadi di Suriah, di mana konflik mengakibatkan jatuhnya korban dengan jumlah yang banyak dan konflik tersebut menyebabkan anak-anak mudah terpengaruhi oleh radikalisis, serta tidak memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, yang pada akhirnya berpotensi merusak generasi masa depan Suriah dengan tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk membangun dan mengembangkan Suriah.

Artikel ini menguraikan pembahasan terkait *human security* untuk menganalisis korban konflik pada anak-anak dan pemuda Suriah, dengan menggunakan 7 aspek *human security* berdasarkan UNDP yaitu, *economic security, food security, health security, environmental security, community security, personal security dan political security*. Selain menjelaskan korban anak-anak berdasarkan *human security*, artikel ini juga memaparkan implikasi jangka panjang dari dampak konflik pada stabilitas keamanan internasional.

Adapun artikel yang ditulis oleh Scott Lassar tersebut berhubungan dengan penelitian peneliti, dan sangat membantu peneliti dalam menganalisis kajian yang peneliti angkat, dimana dalam artikel ini membahas dampak konflik Suriah terhadap 7 aspek *human security* pada anak-anak dan pemuda Suriah sebagai korban yang paling rentan akibat kekerasan konflik, serta pengaruhnya terhadap stabilitas jangka panjang Suriah dan keamanan internasional. Adapun perbedaan artikel ini dengan penelitian peneliti ialah berada pada aktornya, di mana artikel ini membahas *human security* terhadap korban anak-anak pada konflik di Suriah, sementara peneliti membahas analisis *human security* korban anak-anak pada konflik Yaman.

Tulisan kedua diambil dari tulisan Giulio Coppi, dengan judul “*The Humanitarian Crisis in Yemen: Beyond the Man-Made Disaster*, International Peace Institute, 2018.”²⁴ Tulisan ini menjelaskan tentang awal mula krisis di Yaman berawal dari rentetan peristiwa Arab Spring yang dimulai dari Tunisia dan menyebar hingga ke Maghreb dan Timur Tengah, dalam tulisan ini menyoroti aktor-aktor yang terlibat dalam berlangsungnya konflik yaitu persaingan antara pemerintah Yaman yang didukung oleh koalisi Arab Saudi dalam melakukan perlawanan pada kelompok pemberontak Houthi yang disokong oleh Iran. Tulisan ini juga menyinggung dampak konflik terhadap sistem kesehatan di Yaman yang semakin memburuk karena hancurnya fasilitas penunjang alat-alat kesehatan dan persediaan medis, serta para staff kesehatan yang berpengalaman semakin berkurang, dan tentunya akibat fasilitas kesehatan yang semakin memburuk maka berdampak pada penduduk sebagai korban konflik yang kesulitan untuk mendapatkan perawatan atau obat-obatan.

Lebih lanjut tulisan ini memaparkan dan memberikan data atau jumlah dari penduduk yang mengalami krisis kemanusiaan akibat intensitas pertempuran yang terus berlanjut dan semakin banyaknya korban berjatuhan, di mana tercatat pada tahun 2015 konflik ini telah mengakibatkan lebih dari 10.000 penduduk sipil meninggal dan setidaknya sekitar 1.340 anak-anak terbunuh dan cacat.²⁵ Tulisan ini juga menyajikan data tentang kondisi anak-anak dalam konflik Yaman seperti anak-anak banyak direkrut pihak yang berkonflik untuk menjadi pasukan tentara, di mana

²⁴ Giulio Coppi, “The Humanitarian Crisis in Yemen: Beyond the Man-Made Disaster”, International Peace Institute, 2018.

²⁵ Giulio Coppi, hal 6

lebih dari 1/3 dari anak-anak yang direkrut berusia di bawah 16 tahun,²⁶ dan menurut laporan UNICEF lebih dari 2/3 anak perempuan yang berusia di bawah 18 tahun yang mengalami kasus pernikahan secara paksa.²⁷

Adapun Tulisan ini membantu peneliti dalam memperoleh serta menganalisis data terkait kondisi anak-anak sebagai korban dalam konflik Yaman sebagaimana data yang dipaparkan oleh UNICEF dalam tulisan tersebut. Namun adapun perbedaan dalam penelitian peneliti adalah terkait konsep yang dianalisis, di mana peneliti menggunakan konsep *human security* untuk menganalisis lebih jauh tentang kondisi anak-anak korban konflik di Yaman.

Tulisan ketiga oleh Tristan Dunning, "*Yemen-the Worst Humanitarian Crisis in The World.*"²⁸ Krisis kemanusiaan di Yaman diakibatkan oleh perang, disusul dengan hancurnya infrastruktur-infrastruktur kota dan menyebar ke berbagai bidang seperti halnya ekonomi yang memburuk, fasilitas kesehatan yang jatuh, tidak cukupnya memperoleh makanan serta terserangnya penyakit epidemi, oleh karena itu dalam artikel ini menuliskan perlunya menciptakan resolusi konflik pada pihak yang sedang berkonflik. Sejak Oktober 2018 peningkatan untuk melakukan gencatan senjata telah diserukan terutama bagi Amerika Serikat dan Inggris yang merupakan pemasok senjata utama bagi koalisi yang dipimpin Arab Saudi.

²⁶ Gulio Coppi, hal 7

²⁷ Gulio Coppi, hal 7

²⁸ Tristan Dunning, "Yemen-the Worst Humanitarian Crisis in The World' Continues", Parliamentary Library, 2018.

Utusan khusus sekretariat Jenderal PBB untuk Yaman, Martin Griffiths yang baru-baru ini mengunjungi Sana'a, ditugaskan untuk melakukan negosiasi dengan pihak yang berkonflik. Tulisan ini menghadirkan pandangan dari pihak Pemerintah Yaman yang pada saat itu Presiden Hadi dan pandangan kelompok Houthi dalam memandang situasi Yaman sekarang. Di mana baik Houthi maupun pemerintah Hadi telah lama mengklaim bahwa mereka terbuka untuk negosiasi.

Namun banyaknya pihak dan banyaknya konflik yang tumpang tindih mengakibatkan berbelitnya permasalahan di Yaman, hal ini dikarenakan adanya berbagai macam kelompok yang berada di Yaman yang tentu berperan dalam ketidakstabilan politik serta ketidakamanan di Yaman. Seperti halnya Pemerintahan Hadi yang didukung oleh Arab Saudi dan beberapa negara yang berada di Timur Tengah, serta Houthi yang didukung oleh Iran, juga adanya kelompok separatis, AQAP merupakan jaringan yang berafiliasi dengan kelompok teroris Al-Qaeda serta kelompok negara Islam yang memiliki kepentingan masing-masing yang semakin memperumit permasalahan di negara ini.

Tulisan ini menuliskan tentang keterlibatan Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Jim Mattis yang telah mengumumkan bahwa pembicaraan damai akan berlangsung di Swedia pada bulan Desember, dan utusan khusus PBB, Martin Griffiths menyatakan bahwa pihak-pihak yang bertikai di Yaman telah memberikan "jaminan tegas" bahwa mereka berkomitmen untuk hadir, serta memberikan peringatan kepada Arab Saudi agar tidak menghalangi pihak yang sedang bertikai ini untuk hadir.

Adapun tulisan ketiga ini, hanya berfokus pada penyelesaian konflik antara pihak yang bertikai, seperti halnya seruan untuk gencatan senjata dan hadirnya kedua belah pihak dalam melakukan pembicaraan damai. Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objek analisisnya di mana peneliti lebih menyoroti pada korban yang mengalami penderitaan akibat konflik ini, dan korban yang peneliti analisis adalah anak-anak.

Tulisan keempat adalah tulisan "*Freedom From Want, and Freedom From Fear: A Human Security Approach to New Middle East?*" yang ditulis oleh Deborah Wheeler, United States Naval Academy.²⁹ Tulisan ini memaparkan situasi di Timur Tengah yang masih menganut sistem otoritarianisme, perang yang berkecamuk, proliferasi senjata nuklir, pertikaian dalam perbatasan, persaingan sumber daya yang langka, permasalahan pengungsi, terorisme, kekerasan hak asasi manusia, kesukuan dan sekretarianisme terhadap agama dan nasionalisme yang belum teratasi, serta ditambah dengan kepala negara yang cenderung meletakkan keamanan rezim di atas keamanan masyarakat yang semakin menambah ketidakstabilan kawasan.

Human Security Report tahun 2005 mencantumkan negara-negara di Timur Tengah sebagai negara yang paling tidak aman di dunia : Irak, Sudan, Israel, Wilayah Palestina, Aljazair, Saudi Arabia, Maroko, dan Yaman, di mana gambaran masyarakat pada negara-negara tersebut begitu banyak orang di wilayah Arab yang hidup dalam ketidakamanan, begitu banyak orang yang hidup di bawah tekanan yang

²⁹ Deborah Wheeler, "Freedom from Want, and Freedom from Fear : A Human Security Approach to New Middle East ?", United States Naval Academy, Volume 7, nomor 1, 2011

terus menerus menghambat mereka untuk menyadari potensi mereka sebagai manusia, begitu banyak peristiwa traumatis yang merampas nyawa, dan di dalam beberapa negara Arab lebih setengah dari populasi yang hidup dalam kelaparan dan kekurangan, tanpa mempunyai sesuatu yang berharga untuk tetap menjaga kualitas hidup mereka.

Kebebasan pada negara-negara di Timur Tengah masih sangat terkukung, misalnya dari segi politik di mana keamanan nasional lebih diutamakan ketimbang keamanan masyarakat. Jika terdapat pihak yang tidak menyepakati hal tersebut atau ketidaksukaan terhadap keputusan pemerintah maka akan berakibat pada kerusuhan dan konflik dalam suatu negara. Selain kebebasan yang masih terkukung, Timur Tengah juga mempunyai tantangan berupa ilmu pengetahuan yang belum memadai dan pemberdayaan untuk perempuan yang masih lemah. Hal ini menunjukkan bahwa *human security* di Timur Tengah masih tergolong lemah.

Tulisan ini menghadirkan konsep *human security* yang menekankan pada keamanan dan kesejahteraan masyarakat sebagai alat untuk mengatasi permasalahan di Timur Tengah dan sebagai alat untuk memperoleh perdamaian. *Human security* dianggap sebagai pendekatan yang dapat menciptakan perubahan akan konsep keamanan baru, pendekatan ini berargumen agar negara-negara Arab lebih memberikan konteks tata kelola yang baik di mana orang yang tinggal dalam negara dapat berkembang, melakukan pemberdayaan dan kehidupan yang lebih layak, bermakna dan aman pada masyarakat serta hal ini merupakan cara terbaik untuk menjaga kestabilan kawasan. Adapun tulisan ini berhubungan dengan penelitian

peneliti dalam memahami dinamika perpolitikan dan keamanan di Timur Tengah, dan perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada unit analisisnya di mana peneliti hanya mengkaji pada satu negara yaitu Yaman yang berada di Timur Tengah.

Tulisan kelima adalah tulisan Joseph A. Watson. Major, USAF dengan judul artikel, *“The War of Yemen”*, Air Command And Staff College Air University,³⁰ yang membahas konflik di Yaman dari sejarah yang dimulai dari konflik antara Sunni dan Syiah yang sampai sekarang menjadi pertempuran berdarah di Yaman. Tulisan ini membahas pertempuran antara pasukan yang loyal terhadap Presiden Mansur Hadi, dan suku Syiah yang disebut Houhti, serta yang terakhir kelompok yang mengklaim berperang untuk melawan penindasan terhadap Sunni. Syiah Houthi yang sebagian besar berasal dari Barat Laut memerangi pemerintah yang dipimpin oleh Sunni yang kebanyakan mendapat dukungan dari Tenggara. Konflik antara Sunni dan Syiah membuat pasukan keamanan Yaman terbagi menjadi beberapa kelompok seperti beberapa yang bergabung dengan komite perlawanan rakyat dan anggota yang didominasi oleh Sunni di Selatan, sementara yang lain bersekutu dengan Houthi yang mempertahankan kontrol atas pemerintahan Yaman.

Tulisan ini menguraikan bahwa konflik Yaman merupakan konflik dalam perselisihan ideologi antara Sunni dan Syiah, dan perselisihan antara Sunni dan Syiah semakin kuat karena didalangi dukungan dari negara lain sebagaimana Sunni didukung oleh Arab Saudi dan Syiah didukung oleh Iran. Tulisan ini bermanfaat bagi peneliti dalam hal memahami sejarah konflik Yaman, dan adapun perbedaan dengan

³⁰Joseph A. Watson, *“The War for Yemen”*, Air Command And Staff College Air University, 2016.

penelitian peneliti ialah terkait unit analisis, di mana penelitian peneliti lebih mengkaji korban yang diakibatkan oleh konflik.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 *Human Security*

Di masa lalu, keamanan semata-mata didefenisikan dalam hal hak dan kewajiban negara. Di mana negara harus menghindari ancaman yang dapat mengganggu kedaulatannya dan negara harus menahan diri dari campur tangan dalam hal yang berhubungan dengan yurisdiksi domestik negara lain.³¹

Seiring berjalannya waktu, ancaman yang dapat mengganggu keamanan integritas suatu negara bukan hanya berasal dari intervensi negara lain, dalam kata lain perang antara negara. Seiring berjalannya waktu bukan hanya kedaulatan negara yang harus diperhatikan secara ketat, dan bukan saja fokus negara untuk memperkuat pasukan militer, namun terdapat hal-hal yang dianggap remeh namun pada kenyataannya membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap keamanan dan kelangsungan negara.

Banyak orang yang merasa terancam, bukan karena agresi militer dan perang nuklir, namun oleh kekerasan yang dilakukan negara mereka sendiri. Banyak nyawa yang terancam bukan pula karena kekuatan militer namun karena bencana alam, penyakit akut yang cepat menular, kejahatan yang terorganisir dan terorisme. Selama ini fokus keamanan suatu negara ialah mempertahankan kedaulatan negaranya dari

³¹ The Case of the S.S. "Lotus", di dalam Otto Spijkers, "From State to Human Security", Institute of Boundary and Ocean Studies, (2007).

agresi eksternal dan serangan oleh negara lain, namun dalam dekade terakhir ini banyak orang terbunuh dalam perang saudara, terjadinya pembersihan etnis dan tindakan genosida, penjualan bebas senjata yang bebas dijual pada pasar senjata lokal, teknologi pemusnah massal yang beredar di dunia pasar gelap, serta ancaman terorisme, bencana alam, kemiskinan, penyebaran HIV/AIDS dan penyakit yang dapat memusnahkan massal lainnya. Seringkali keberadaan masyarakat dalam suatu negara lebih menjadi korban ancaman kerusakan ini dibandingkan dengan keberadaan negara.

Dalam pengertiannya keamanan merupakan salah satu upaya menjaga keutuhan teritorial negara dari ancaman yang muncul dari luar, dalam hal ini negara merupakan aktor utama yang harus memperkuat diri untuk menjaga kedaulatannya dari ancaman asing dan untuk tetap mempertahankan kepentingan keamanan negara.³² Namun pasca Perang Dingin terjadi pergeseran dalam kajian keamanan, di mana pada awalnya keamanan hanya mengkaji isu-isu tradisional seperti pembahasan perang antar negara yang berdaulat, perlombaan senjata militer, aliansi keamanan regional hingga perimbangan kekuatan antara negara-negara utama dalam politik internasional. Namun ketika Perang Dingin berakhir terjadi pergeseran posisi sentral negara yang pada awalnya selalu menjadi objek terkait isu keamanan.³³ Adanya ancaman yang bukan hanya berasal dari luar teritorial negara, bukan hanya berpusat pada negara, bukan hanya ancaman bersifat militeristik, serta dipengaruhi oleh

³² Al Araf dan Anton Ali Abbas, "TNI-POLRI di Masa Perubahan Politik", di dalam Heru Susetyo, "Menuju Paradigma Keamanan Komprehensif Berperspektif Keamanan Manusia dalam Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia", Universitas Indonusa Esa Unggul, Volume 6, Nomor 1, (2008) : 2.

³³ Sonny Sudiar, "Pendekatan Keamanan Manusia dalam Studi Perbatasan Negara", Jurnal Hubungan Internasional Universitas Mulawarman, Volume 7, Nomor 2, (2019) : 154.

perkembangan globalisasi, demokratisasi, penegakan HAM, terorisme, perubahan iklim, bencana alam, lingkungan, perang sipil, konflik sosial budaya dan lainnya yang keberadaannya mengancam keamanan warga negara dan manusia, menjadi penyebab bergesernya isu keamanan yang dinamakan dengan keamanan non tradisional.

Keamanan non tradisional lebih berfokus pada perlindungan dan pemberdayaan individu, memusatkan perhatian pada berbagai ancaman yang melintasi aspek kehidupan manusia dan menekankan keamanan, pembangunan dan hak asasi manusia. Salah satu isu yang dibahas dalam keamanan non tradisional adalah tentang keamanan manusia atau *human security*.³⁴

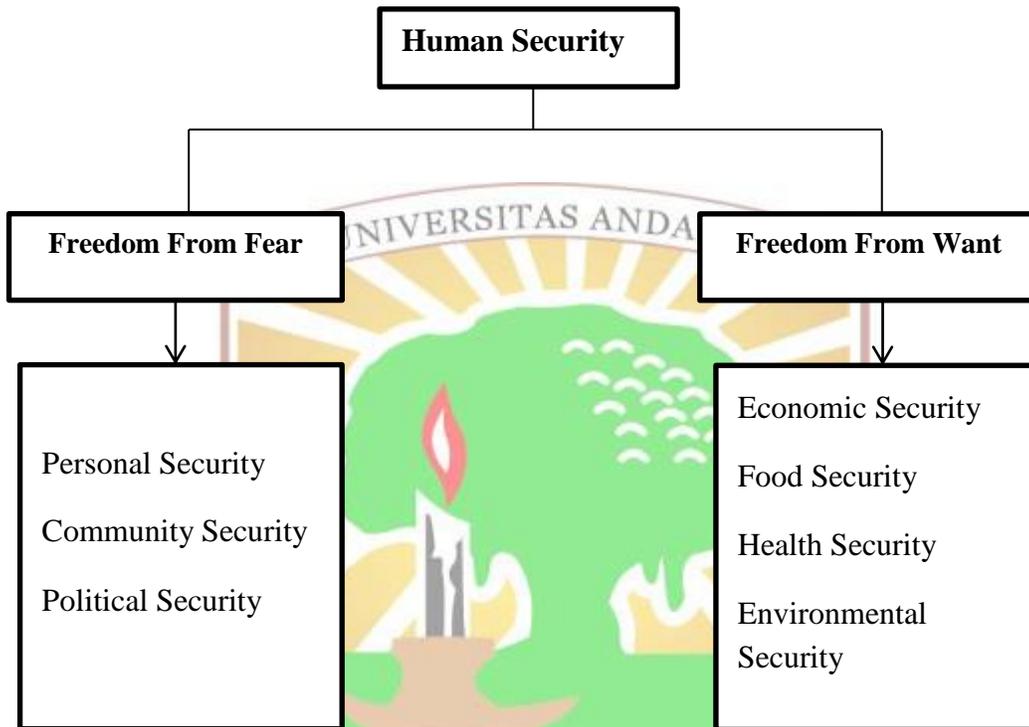
Menurut *Commission on Human Security*, *human security* berarti perlindungan pada kebebasan dasar yang mencakup kebebasan pada esensi kehidupan manusia. Kebebasan ini berarti melindungi manusia dari ancaman dan situasi kritis yang begitu cepat menyebar dan meluas. Kebebasan ini dibangun di atas kekuatan dan aspirasi masyarakat. Kebebasan ini berarti menciptakan sistem politik, lingkungan, ekonomi, militer dan budaya yang bersama-sama membangun fondasi untuk bertahan hidup, memperoleh penghidupan, dan kehormatan.³⁵ *Human security* terdiri dari komponen *freedom from fear* dan *freedom from want*.

Dalam menspesifikasikan komponen-komponen *human security*, peneliti berangkat dari paparan *United Nations Trust Fund for Human Security* dengan tulisan

³⁴ Sonny Sudiar, hal 154

³⁵ Commission on Human Security, "Human Security Now", Now York : 2003, hal 4.

berjudul, “*Human Security In Theory And Practice*” yang menuliskan tentang konsep dan komponen *human security*.



Gambar 1.1 Komponen Human Security

Sumber : United Nations Trust Fund for Human Security, “*Human Security In Theory And Practice.*”

1.7.1.1. Freedom From Fear

Freedom from fear secara konseptual bermakna kebebasan dari rasa takut, namun dalam pengertian luasnya ialah kebebasan yang merujuk pada kebebasan berbicara, berekspresi, kebebasan setiap orang beribadah berdasarkan caranya masing-masing, selain itu *freedom from fear* berusaha memahami keamanan manusia dari segi perlindungan terhadap individu dari kekerasan konflik, serta kapasitas negara dalam mengatasi berbagai bentuk ancaman serta ketidakadilan dalam suatu negara yang mengancam keamanan warga negara.³⁶ Berikut pembagian *freedom from fear*.

a. Personal Security

Merupakan keamanan personal yang bertujuan untuk melindungi orang dari kekerasan fisik, apakah dari dalam negeri atau sebaliknya dari luar, dari individu-individu yang kejam dan aktor-aktor sub state, dari siksaan rumah tangga, dan dari orang yang buas (*predatory adult*). Anak-anak juga merupakan korban dari kejahatan, sebagaimana yang pernah terjadi di Amerika Serikat hampir 7.000 anak-anak meninggal dikarenakan luka tembak pada tahun 1992.³⁷ Ancaman utama dalam

³⁶ Robert J. Hanlon dan Kenneth Christie. “*Freedom From Fear and Freedom From Want An Introduction to Human Security.*” University of Toronto Press, 2016 : 6.

³⁷ Oedojo Soedirham. “HIV/AIDS Sebagai Isu Human Security. Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku.”, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Volume 1, Nomor 1 Mei 2013 : 29.

personal security ialah kekerasan fisik, kriminalisasi, terorisme, kekerasan domestik, dan pekerja anak.³⁸

Dalam keamanan ini anak-anak merupakan korban yang paling rentan mengalami kekerasan konflik seperti dibunuh dengan berbagai macam senjata, terkena ranjau darat, mengalami kekerasan seksual, ditahan dengan tidak manusiawi, mengalami sengatan listrik, dipaksa untuk ikut menjadi anggota perang dan lainnya.

b. Community Security

Community Security ialah keamanan yang mencakup pelestarian nilai-nilai tradisional, budaya dan bahasa, termasuk penghapusan diskriminasi etnis, pencegahan konflik etnis, dan perlindungan pada penduduk asli.³⁹ UNDP juga mengartikan bahwa *community security* merupakan perlindungan pada keluarga, organisasi, dan kelompok ras dan etnis, di mana *community security* berusaha agar anggota dalam kelompok mempunyai identitas, dengan aturan norma-norma dasar serta adat istiadat dan perlindungan dalam suatu komunitas yang dapat menciptakan keamanan dan kenyamanan.⁴⁰



Anak-anak dalam keamanan ini rentan mengalami kekerasan oleh pihak sedang bertikai, anak-anak dipisahkan dari keluarganya, komunitasnya, kelompoknya bahkan dari tempat tinggalnya. Anak-anak yang tinggal di geografis yang

³⁸ Inter-American Institute of Human Rights. "Human security in Latin America", https://www.iidh.ed.cr/multic/default_12.aspx?contentidoid=ea75e2b1-9265-4296-9d8c3391de83fb42&Portal=IIDHSeguridadEN

³⁹ Hari Srinivas, "Human Security Seven Categories". <http://www.gdrc.org/sustdev/husec/z-categories.html>

⁴⁰ Juergen Dedring, "Human Security and the UN Security Council". IPSHU English Research Report Series No.19, (2004) hal 56

diperebutkan oleh pihak yang bertikai cenderung menjadi sasaran perekrutan untuk bergabung menjadi anggota tentara.

c. Political Security

Political security berkaitan dengan apakah orang hidup di masyarakat menghormati hak asasi mereka, karena baru-baru ini terjadi represi politik, penyiksaan sistematis, perlakuan buruk dan lainnya masih sering terjadi di banyak negara. Pemantauan hak asasi manusia internasional seperti Amnesty Internasional telah menyediakan informasi penting tentang batas kritis dari perkembangan manusia.⁴¹ Keamanan ini dibuat dengan tujuan bagaimana masyarakat dapat hidup dalam kondisi yang saling menghargai dan menjamin akan hak asasi manusia dan adanya kebebasan dalam berekspresi.⁴² Karena pelanggaran hak asasi biasanya sering terjadi selama pergolakan politik.

Keterkaitan keamanan ini pada anak-anak adalah bagaimana pendapat anak-anak dapat dipertimbangkan⁴³ dan bagaimana agar anak-anak dapat memperoleh hak-haknya sebagaimana yang diatur dalam Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak dan Protokol Opsional Terkait Keterlibatan Anak-Anak dalam Konflik Bersenjata.

⁴¹ Juergen Dedring hal, 56.

⁴² Karim Hussein, dkk. "Security and Human Security : An Overview of Concepts and Initiatives What Implications For West Africa? " Desember 2004, hal 13.

⁴³ Kerstin Rosenow-Williamms, dkk. "Human Security Perspective on Refugee Children in Germany". Children and Society, Volume 33, (2019) Hal 256.

1.7.1.2. Freedom From Want

Freedom from want merupakan kebebasan yang memaknai keamanan manusia untuk melindungi diri dari ancaman terhadap hal-hal yang mengancam penghidupan dan martabat mereka, serta mendukung pemberdayaan diri untuk meningkatkan potensi manusia.⁴⁴ Berikut pembagian *freedom from want*.

a. Economic Security

Economic security merupakan keamanan yang terlepas dari ancaman yang dapat mempengaruhi perekonomian seperti rendahnya lapangan kerja, keterbelakangan dalam pembangunan ekonomi dan terjadinya peningkatan dalam kriminalitas,⁴⁵ serta terhindar dari pengangguran, kemiskinan dan tunawisma.

Konflik menjadi penyebab merosotnya perekonomian masyarakat yang hidup pada negara yang sedang berkonflik. Para korban terkhusus orang tua tidak memperoleh pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan mereka karena negara tempat mereka tinggal sedang tidak aman. Dalam situasi seperti itu anak-anak turut serta membantu bekerja memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti sebagai penjaga kerja di toko, pengemis di jalanan dan pekerjaan lainnya.

⁴⁴ Shahrbanou Tadjbakhsh. "Human Security: Concept and Implication with an application to post intervention challenges in Afghanistan", Centre d'études et de recherches internationales Sciences Po, September 2005 : 20.

⁴⁵ Bidzina Lebanidze, dkk "Human Security and Security Sector Reform in Georgia : A Critical Reflection", East European Security Research Initiative. Hal 34

b. Food Security

Food security merupakan suatu keamanan yang dapat terhindar dari kelangkaan air, kemiskinan, kelaparan dan lahan serta lingkungan yang rusak untuk tanaman, salah satu ancaman bagi keamanan ini adalah perubahan iklim yang ekstrim dan kehilangan keanekaragaman hayati.⁴⁶ Terdapat permasalahan keamanan pangan untuk masyarakat yang hidup pada negara yang tengah berkonflik seperti permasalahan global, perang saudara, kelaparan yang semakin parah, degradasi lingkungan, bencana alam semakin memperburuk ketahanan pangan dalam skala global. Juga pendistribusian bantuan makanan terhadap negara yang berkonflik terkadang mengalami berbagai hambatan dan kendala yang mempersulit pasokan bantuan makanan agar sampai ke tangan para korban konflik.

Konflik yang terjadi telah merusak lahan pertanian, matinya ternak, dan para petani yang meninggalkan lahan pertaniannya karena mengungsi dan menyelamatkan diri, rusaknya lahan pertanian mengakibatkan sulitnya memperoleh bahan makanan berupa sayur-sayuran dan buah-buahan, banyaknya hewan ternak yang mati mengakibatkan sulitnya memperoleh daging dan susu. Dampaknya banyak anak-anak yang tidak mendapatkan makanan yang bergizi sehingga menderita penyakit malnutrisi atau sebagainya.

⁴⁶ Micheal Renner, "I-C Introduction to the Concepts of Environmental Security and Environmental Conflict". Inventory of Environment and Security Policies and Practices. Hal 8 dalam Jurnal This discussion is based on Danielle Nierenberg and Brian Halweil, "Cultivating Food Security, in State of the World 2005 "

c. *Health Security*

Health security berhubungan dengan penyebaran penyakit dengan cepat yang tidak hanya mengancam individu namun masyarakat secara keseluruhan seperti halnya penyebaran virus HIV/AIDS. Walaupun terdapat pendapat yang menyatakan bahwa terorisme merupakan ancaman terbesar, namun faktanya 91% kematian diseluruh dunia disebabkan oleh penyakit.⁴⁷ Keamanan ini juga berupaya melakukan langkah-langkah pencegahan untuk melindungi masyarakat dari penyakit menular, menyediakan perlengkapan, infrastruktur dan perawatan kesehatan pada masyarakat.⁴⁸ Dalam hal negara yang tengah berkonflik ancaman terhadap kesehatan ialah penyakit menular, nutrisi buruk dan lingkungan yang tidak aman serta air yang terpolusi.

Rumah sakit yang hancur serta fasilitas rumah sakit yang tidak sepenuhnya berfungsi, kurangnya peralatan medis dan obat-obatan, staff pegawai rumah sakit yang sedikit, diiringi dengan sulitnya memperoleh akses air bersih untuk sanitasi dan minuman sehingga mudahnya wabah penyakit menyebar pada anak-anak yang rentan terkena penyakit.

⁴⁷ Vanja Rokvic dan Zoran Jetic, “Health Issues as Security Issue”, University of Belgrade Faculty of Security Studies. Januari 2015 : 54.

⁴⁸ Fo-Kuo Liu, “Human Security in the Asia Pacific : Perspective of Food and Health Security”, Institute of International Relations National Chengchi University Taipei Taiwan, 2009 : 671.

d. Environmental security

Environmental security untuk melindungi manusia dari kerusakan jangka pendek maupun jangka panjang, kerusakan alam diakibatkan perbuatan manusia yang tidak bijak dalam menggunakan alam. Salah satu ancaman lingkungan adalah kelangkaan air yang semakin tinggi sehingga dapat mengakibatkan perselisihan etnik serta pencemaran air yang dapat menyebabkan buruknya sanitasi untuk keperluan air bagi masyarakat.

Keamanan ini mencakup lingkungan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mata pencaharian berkelanjutan, kesehatan, dan kesejahteraan bagi setiap masyarakat.⁴⁹ Dampak konflik terhadap keamanan lingkungan berupa rusaknya lingkungan yang beresiko terhadap kesehatan manusia, mata pencaharian dan ekosistem.

Keamanan lingkungan bagi anak-anak sama halnya dengan masalah keamanan pangan, dimana rusaknya lahan pertanian karena konflik, berdampak pada tumbuhan tidak subur bahkan gagal panen dan sebagainya, yang berakibat pada sulitnya memenuhi kebutuhan pangan akan korban terkhusus anak-anak.

Tabel 1.1 Human Security pada Anak-Anak Korban Konflik Yaman

Kategori	Spesifikasi Mengenai Anak-Anak Korban Konflik
<i>Personal Security</i>	Apakah anak-anak terlindungi dari kekerasan fisik dan mental selama berlangsungnya konflik?
<i>Community</i>	Bagaimana menjamin anak-anak agar dapat berkumpul dan

⁴⁹ Environmental Security: Dimensions and Priorities, Global Environmental Facility, Da Nang, Vietnam 2018 : 6

<i>Security</i>	tidak terpisah dengan keluarganya?
<i>Political Security</i>	Bagaimana hak dan pendapat anak-anak yang berada dalam konflik diperhitungkan dan dipertimbangkan khususnya anak-anak yang berada dalam negara yang berkonflik. Adapun hak-hak anak ini dilihat dari Konvensi PBB Tentang Hak-Hak Anak dan Protokol Opsional Tentang Keterlibatan Anak-Anak Dalam Konflik Bersenjata.
<i>Ekonomic Security</i>	Bagaimanakah memberikan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan anak, sehingga anak-anak tidak diperalat untuk bekerja dalam rangka membantu memenuhi keperluan kebutuhan keluarga. Dan bagaimana juga melalui keamanan ekonomi anak-anak korban konflik dapat memperoleh akses pendidikan yang berguna sebagai bekal masa depan mereka kelak?
<i>Food Security</i>	Bagaimana persediaan pangan, air, serta distribusi makanan bergizi mudah diperoleh oleh anak-anak sehingga anak-anak tidak jatuh dalam kelaparan yang mematikan.
<i>Health Security</i>	Bagaimana anak-anak memperoleh akses perawatan kesehatan, dan terutama fasilitas kesehatan yang baik untuk pelayanan.
<i>Environmental Security</i>	Bagaimana lingkungan terutama yang berhubungan dengan air, sanitasi dan kebersihan dapat mudah di akses oleh anak-anak? Sehingga anak-anak terhindar penyakit yang timbul dari lingkungan yang kurang bersih.

Sumber : diolah oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai kerangka konsep *human security* dengan komponen *Freedom From Fear* dan *Freedom From Want* serta aspek-aspeknya sebagai kerangka untuk menganalisis *Human Security* pada Anak-Anak Korban Konflik Yaman.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode atau pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami makna, metode ini lebih

memperhatikan pada proses, peristiwa dan otentisitas.⁵⁰ Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, dan menafsirkan makna data.⁵¹

Adapun penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana keadaan *human security* pada anak-anak korban konflik Yaman. Jenis penelitian deskriptif bermaksud agar dapat menggambarkan dan menguraikan masalah yang diteliti dengan baik dan lengkap.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan Penelitian yang digunakan dalam “*Human Security* Anak-Anak Korban Konflik Yaman Tahun 2015-2018” adalah tahun 2015 hingga 2018.

Tahun 2015 : Merupakan tahun dengan meningkatnya konflik sejak Maret 2015 secara dramatis, yang semakin memperburuk krisis kemanusiaan jutaan orang menghadapi risiko keselamatan dan hak-hak dasar mereka.

Tahun 2018 : Utusan PBB untuk Yaman, Martin Griffith, mengatakan kepada PBB bahwa telah disepakati gencatan senjata pada Desember 2018 yang telah mengurangi ketegangan konflik.

⁵⁰ Gumilar Rusliwa Somantri. “Memahami Metode Kualitatif.” Makara, Sosial Humaniora Fisip UI, Volume. 9, No. 2, Desember 2005.

⁵¹ John W. Creswell, “Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodes Approaches”. Third Edition University of Nebraska-Lincoln, 2009.

1.8.3 Unit Analisis dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau yang biasa disebut dengan variabel dependen merupakan unit yang perilakunya hendak dideskripsi, dan dijelaskan. Sementara unit eksplanasi atau yang disebut dengan variabel independen yaitu unit yang dapat mempengaruhi perilaku unit analisis.⁵² Adapun penelitian “*Human Security* Anak-Anak Korban Konflik Yaman Tahun 2015-2018” maka unit analisis dalam penelitian ini adalah anak-anak sebagai korban konflik Yaman, sementara unit eksplanasi ialah konflik Yaman karena mempengaruhi korban anak-anak.

Mochtar Mas’oed dalam bukunya menjelaskan pengertian tingkat analisa dari beberapa ilmuan seperti Kenneth Waltz, yang mengidentifikasi tiga tingkat analisa yaitu individu, negara dan sistem internasional. Juga J. David Singer yang menekankan tingkat analisa pada negara dan sistem internasional sebagai yang paling efektif untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan meramalkan fenomena.⁵³ Adapun penelitian “*Human Security* Anak-Anak Korban Konflik Yaman Tahun 2015-2018” menggunakan tingkat analisis dengan tingkatan negara. Hal ini didasarkan karena peneliti lebih berfokus pada analisis dari konflik yang terjadi di Yaman pada *human security* anak-anak sebagai korban konflik yang terjadi di Yaman.

⁵² Mochtar Mas’oed. Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, Jakarta: LP3ES, 1990 : 39

⁵³ Mochtar Mas’oed hal 45.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian paling penting dalam penelitian di mana tujuan dari teknik pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data yang akan diolah sehingga dapat ditarik kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lebih condong kepada studi pustaka di mana peneliti melakukan pencarian data dan informasi melalui dokumen dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, serta berbagai tulisan ilmiah seperti jurnal, artikel, berita ataupun situs resmi pemerintah yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan laporan-laporan atau data yang dipaparkan oleh berbagai organisasi internasional seperti UNICEF, Save the Children, UN OCHA, dan situs pemerintah All Party Parliamentary Group for Yemen, serta berbagai situs resmi seperti UN NEWS, UNTFHS, Reliefweb, Global Report on Children yang memberikan data jumlah korban anak-anak yang mengalami kekerasan, penyiksaan, pembantaian, serta berbagai perlakuan yang tidak manusiawi bagi anak-anak yang semestinya mendapatkan hak dan perlindungan untuk menikmati dunia mereka.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah teknik analisis data dalam tiga tahapan yaitu :⁵⁴

1. Reduksi Data, merupakan proses organisasi data dan kategorisasi data dengan konsep dimana data akan disusun secara sistematis.
2. Penyajian Data merupakan menghubungkan data dengan kerangka konseptual yang digunakan.
3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi, merupakan proses evaluasi dan melaporkan hasil temuan.

Dalam konteks penelitian ini, maka setelah proses pengumpulan data langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti ialah :

- a. Reduksi Data, dalam tahapan ini peneliti akan mereduksi data dengan menggunakan kata kunci, "*humanitarian crisis, conflict in Yemen, human security, children in conflict, children suffering, freedom from fear, freedom from want, children in yemen conflict.*"
- b. Penyajian Data, disajikan dengan menggunakan konsep *Human Security* yang terdiri dari komponen *Freedom From Fear* dan *Freedom From Want*.
- c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi dalam pembahasan penelitian akan ditarik kesimpulan bagaimana komponen konsep *human security* dalam

⁵⁴ Matthew B. Miles dan A. Micheal Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Sage Publication, 1994).

menggambarkan kondisi anak-anak korban konflik Yaman pada tahun 2015-2018.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Konseptual, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Latar Belakang Konflik Serta Pihak Yang Terlibat Dalam Konflik Yaman

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang konflik dari peristiwa Arab Spring tahun 2011 hingga operasi militer pimpinan Arab Saudi yang menyerang Yaman pada 26 Maret 2015, kemudian dari peristiwa serangan udara Koalisi pimpinan Arab Saudi hingga gencatan senjata pada Desember 2018 dengan tujuan untuk mengurangi tingkat krisis kemanusiaan yang semakin parah. Serta pada bab ini juga membahas aktor aktor yang terlibat dalam konflik, seperti aktor internal (aktor dari dalam Yaman) dan aktor eksternal (aktor dari luar).

BAB III : Dampak Konflik Yaman

Dalam bab ini peneliti menuliskan dampak konflik terhadap politik keamanan domestik Yaman, serta kaitannya dengan anak-anak korban konflik Yaman, kemudian membahas dampak konflik terhadap perekonomian Yaman, dan masyarakat yang menjadi korban konflik.

BAB IV: *Human Security* Pada Anak-Anak Korban Konflik Yaman tahun 2015-2018

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis *human security* pada anak-anak korban konflik Yaman dengan komponen *human security* yaitu *freedom from fear* dan *freedom from want*. Adapun pembagian dari komponen ini ialah, *freedom from fear* meliputi keamanan personal (*personal security*), keamanan komunitas (*community security*), dan keamanan politik (*political security*). Dan *freedom from want* meliputi keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan makanan (*food security*), keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan (*environmental security*).

BAB V : Kesimpulan

Dalam bab ini terdapat kesimpulan dari penelitian dan hasil penelitian yang telah ditemukan terkait dengan “*Human Security* Anak-Anak Korban Konflik Yaman Tahun 2015-2018” serta saran dari peneliti terhadap penelitian selanjutnya.